BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Letak Geografis Kelurahan Pemurus Baru

Kelurahan Pemurus Baru adalah bagian dari wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan luas 170 hektar dengan jumlah penduduk 16.106 jiwa adapun jumlah KK 4.896. adapun jumlah RT.35 aerta RW sebanyak 2 RW, Wilayah Kelurahan Pemurus Baru secara topografis merupakan dataran rendah yang berada 5 m dibawah permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/tahun. secara geografis Kelurahan Pemurus Baru berbatasan dengan:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Kelurahan Pemurus Luar & Karang Mekar
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Pagar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pemurus Dalam
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kelurahan Pekapuran Raya

yang nyaman.

Adapun jarak tempuh Kelurahan Pemurus Baru dengan ibu Kota Banjarmasin sekitar 5.6 KM dengan waktu tempuh 12 menit, jarak ibukota Kecamatan Banjarmasin Selatan 4,3 kilometer, jarak dari ibu Kota Provinsi 2.6 KM. Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Pemurus Baru dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 1.3 (Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Pemurus Baru Tahun 2019)

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	**8072**
2	Perempuan	**8034**
	JUMLAH	**16.106**

Sumber : Data pemerintah Kelurahan Pemurus Baru pada tahun 2022

Lokasi penelitian terhadap 5 keluarga, berada di 5 alamat yang berbeda, Rumah A berada di jalan prona 3 No 17 RT 9, rumah A hanya bedakan yang berdempetan dengan bedakan yang lain di rumah A masih menggunakan toilet bersama dengan penghuni bedakan yang lain, toilet nya pun berada di luar rumah sehingga menjadi toilet bersama.

Rumah B beralamat di Jalan Bumi Lambung Magkurat 2 No 110 RT 2, rumah B memiliki toilet yang nyaman di dalam rumah, lingkungan rumah B juga berbeda daru lingkungan rumah A karena rumah lingkungan B berada di daerah perkomplekkan, dan B memiliki toilet yang nyaman..

Rumah C beralamat di Jalan Prona 3 No 19 RT 5, rumah C memiliki toilet di dalam rumah sehingga memudahkan anak untuk melakukan *toilet training*.

Rumah D beralamat di Kampung Limau No 57 RT 19, disekitar rumah D merupakan pemukiman kampung yang berdampingan dan saling berbaur dengan masyarakat sekitar, di rumah D memiliki toilet yang langsung dengan kamar mandi.

Rumah E beralamat di Jalan Prona 4 No 19 RT 4, rumah E memiliki toilet di dalam rumah.

a. Agama dan Sarana Ibadah

Dalam perspektif agama, masyarakat daerah Kelurahan Pemurus Baru 73% beragama Islam dan 23% beragama Non muslim, pegangan agama ini didapat dari hubungan ke keluargaan atau kekerabatan, perkembangan agama berdasarkan turunan dari orang tua inilah yang membuat agama Islam mendominasi di Kelurahan Pemurus Baru. Untuk sarana ibadah yang ada di Kelurahan Pemurus Baru terdapat 8 buah masjid dan 22 buah Mushalla, Berikut Tabel data agama penduduk Kelurahan Pemurus Baru.

Table, I.4 (Penduduk Kelurahan Pemurus Baru menurut Kelompok Agama)

Tahun	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
2017	14.758	298	24	169	0	-

Sumber: Data Pemerintah Kelurahan Pemurus Baru pada tahun 2022

b. Ekonomi Penduduk

Keadaan ekonomi penduduk masyarakat pemurus baru secara umum mata pencaharian warga masyarakat Kelurahan Pemurus Baru dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti buruh upah, pedagang, guru, dosen, PNS, TNI, Polisi, karyawan, wiraswasta, wirausaha, buruh bangunan, buruh bangunan, tukang, dokter.

Tabel, 1.5 (Jumlah penduduk berdasarkan Status Pekerjaan di Kelurahan Pemurus Baru Tahun 2019)

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pengajar	2482	32%
2	Kesehatan	1743	22%
3	PNS	649	%
4	TNI/POLRI	620	8%
5	Pensiun	522	8%
6	Karyaswasta	493	7%
7	Dagang	368	5%
8	Wiraswasta	168	2%
9	Jasa	152	2%
10	Buruh	106	1%
11	Tani/Nelayan	28	0%
Jumlah		7331	100%

SumberData pemerintah Kelurahan Pemurus Baru pada tahun 2019

c. Sarana dan Prasarana

1) Sarana pendidikan di Kelurahan Pemurus Baru sudah tersedia dari TK, SD, MI, SMP, MTS, SMA, dan Perguruan Tinggi.
2) Sarana kesehatan di Kelurahan Pemurus Baru tersedia baik yang disediakan oleh pemerintah maupun yang dikelola sendiri oleh masyarakat, disamping sarana dan prasarana kesehatan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan juga telah berdiri posyandu balita dan lansia untuk mendekatkan pelayanan kesehatan masyarakat.
3) Pasar sudah tersedia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kelurahan Pemurus Baru.
4) Sarana ibadah di Kelurahan Pemurus Baru terdapat beberapa masjid dan musholla, selain itu juga terdapat beberapa organisasi keagamaan

berbentuk majlis ta'lim yang dikelola oleh masyarakat Kelurahan Pemurus Baru.[50]

Berdasarkan pemaparan mengenai sejarah singkat Kelurahan Pemurus Baru dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Pemurus Baru merupakan bagian dari wilayah Banjarmasin Selatan, Kelurahan Pemurus Baru memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dengan beragam agama yang dianut, namun agama Islam mendominasi penduduk Kelurahan Pemurus Baru, sehingga banyak didapati Masjid dan Musholla selan itu masyarakat juga mengelola organisasi keagamaan dalam bentuk Majlis ta'lim yang berada di beberapa titik di Kelurahan Pemurus Baru. Dalam bidang kesehatan terdapat beberapa sarana kesehatan baik dari pemerintah atau yang dikelola oleh masyarakat Kelurahan Pemurus Baru seperti Posyandu, selain itu dalam bidang ekonomi masyarakat kelurahan pemurus baru teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian seperti guru, pedagang, karyawan, wiraswasta, jasa bangunan dan lain sebagainya.

B. Penyajian Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur terhadap beberapa orang narasumber di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin. Hal ini dimaksud agar arah wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Narasumber yang berhasil diwawancarai adalah pegawai di Balai Desa dan orang tua dari anak yang berusia tahun yang menjadi sample penelitian peneliti. Dari hasil wawancara, terdapat data yang tidak diungkap tetapi dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif (keikut sertaan

[50]*Sumber: Data Pemerintah Kelurahan Pemurus Baru pada Tahun 2020*

peneliti) yang dilakukan pada tanggal 22 Janurai 2022 sampai dengan 22 Februari 2022. Untuk memperkuat substansi, observasi dan hasil wawancara, maka dilakukan penelusuran terhadap arsip data anak yang ada.

Peran orang tua dalam Mendisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini sangatlah penting untuk diterapkan sejak dini karena disiplin harus diterapkan pada anak mulai usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak dengan demikian orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak tersebut, peranan orang tua sangat besar dalam membimbing, membantu, mengawasi, mendampingi di saat anak melakukan *Toilet Training*. dan Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dalam mengembangkan seluruh potensi, dimana secara fisik dan psikis sudah siap merespon stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Menjadi orang tua di era modern seperti saat ini mempunyai tantangan tersendiri. Kehidupan yang serba instan dan praktis tidak serta merta berdampak positif bagi tumbuh kembang seorang anak.

Tingkat penggunaan *diapers* atau *pampers* cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan *diapers* dalam jangka panjang memiliki efek yang berbahaya dan akan menghambat perkembangan anak tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Kulit anak akan mengalami iritasi dan biasanya cara berjalannya berbeda dengan anak pada umumnya (ngangkang). Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar, sehingga bisa mengompol di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itulah, penting bagi orang tua mengajarkan kepada anak *toilet training*

sejak dini.[51]

Orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Selain peran orang tua dalam keluarga, orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya, salah satunya yaitu *toilet training,* sejauh apa orang tua memahami tentang *toilet taining* atau bepatun berikut adalah hasil wawancara pertama dilakukan dengan orangtua dari M yaitu Ibu EN pada hari kamis tanggal 25 Januari 2022 Pukul 08:46 Wib:

*"*saya sudah mengetahui namun dengan istilah bepatun, saya awasi hanya diawal melakukan *Toilet Training* saja, perlahan saya membimbing dan menjelaskan dulu perbedaan BAK laki-laki dan perempuan. ajarkan dulu cara jongkok untuk perempuan dan jongkok atau berdiri untuk anak laki-laki, melepaskan celana sendiri, menyiram setelah BAK-BAB, saya hanya memberi pengertian kepada anak saya supaya ia mau melakukan toilet training/bepatun dan saya juga memberikan reward jika dalam sehari ia mampu melakukannya, saya tidak memberikan aturan khusus kepada anak saya, tetapi saya jelaskan baik dan buruk tentang toilet training/bepatun, anak yang belum mampu merespon, sudah BAB atau BAK dicelana baru ia mengatakan ingin BAB atau BAK, hal inilah yang menjadi penghambat, keadaan WC yang di luar rumah, anak yang sudah mampu merespon, ia akan memberitahu terlebih dahulu jika ia ingin BAK atau BAB, toilet training dilakukan untuk melatih anak disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri", toilet training/bepatun perlu dilaksanakan sejak usia 2 tahun dan sekarang M berumur 3 tahun, toilet training/bepatun dilaksanakan di lingkungan rumah dan dilakukan di WC, memberikan pengertian bepatun, mengajarkan cara melakukan bepatun, melepas celana sebelum BAK atau BAB dan memakai celana setelah melakukan BAK atau BAB, berjalan ke WC secara hati-hati, anak merespon dengan baik, ia mampu melakukannya hanya saja anak terbiasa dengan menerima hadiah, jika diiming imingkan mendapat sesuatu maka ia mau melakukannya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toilet Training* yang dilakukan oleh Ibu EN kepada anaknya M berjalan sejak umur 2

[51] Wibawati, S., Marmawi, M., & Halida, H. Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun (*Doctoral dissertation*, Tanjungpura University). 1 (diakses pada tanggal 17 Agustus 2020 pukul 20:09 Wib)

tahun, Ibu En tidak memberikan aturan khusus kepada anaknya, ibu En melakukannya dengan perlahan dan terbiasa, ibu En mengajarkan anaknya dari belajar membuka celana, pergi ke wc dengan hati hati, BAB atau BAK dengan jongkok, ibu En pun memantau perkembangan *Toilet Training* dengan melihat, apabila anak sudah mampu untuk melakukannya sendiri dan tidak BAB atau BAK dicelana maka dapat dikatakan pendisiplinan Ibu En terhadap M sudah berjalan baik.

Peneliti melakukan wawancara ke-dua yang dilakukan dengan orangtua dari AZ yaitu Ibu KH pada hari rabu tanggal 03 Februari 2022 Pukul 13:00 Wib:

> "saya lebih mengenal dengan istilah bepatun yaitu mengajarkan anak mandiri ke WC, saya awasi sesekali, tidak ada arahan atau bimbingan dalam hal ini secara khusus hanya saja saya menjelaskan nya kepada anak sayaagar anak saya bisa disiplin dan mandiri dari sekarang, sesekali saya awasi takut lantai licin dan tempat WC yang diluar rumah, tidak lupa saya ajarkan anak untuk melepas dan memakai kembali celananya, ada yang menjadi penghambat dalam bepatun diawal anak kurang merespon baik, ia baru mengatakan ingin BAB atau BAK jika sudah BAB atau BAK dicelana, namun didukung dengan kemauan anak dan respon anak, supaya anak terbiasa dan bisa melakukan sendiri dan rumah tidak bau pesing dimana mana. Saya mengajarkan bepatun sejak usia 2 tahun, dan lakukan pada saat di lingkungan rumah dan lakukan di WC jangan di tempat sembarangan, sekarang anak terbiasa sedikit- sedikit, saya selalu menanyakan kepaa anak saya apakah dia mau BAB atau BAK, kadang anak tidak mau, tetapi terus dibiasakan, saya memantau dengan melihat secara langsung kebiasaan anak *toilet training*/bepatun.[52]

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Toilet Training* yang dilakukan oleh Ibu KH kepada AZ menunjukkan anak masih tahap baik mulai terbiasa, AZ melakukan *toilet training* sejak umur 2 tahun dan sekarang berusia 3 tahun, AZ sedikit susah untuk diajak ke WC, ibu nya sesekali mengawasi anaknya ke WC, sesekali AZ masih suka BAB atau BAK dicelana jika sudah tidak tertahan, namun Ibu KH selalu membiasakan agar AZ bisa BAB dan BAK sendiri seiring berjalannya waktu.

---

[52] Hasil wawancara dengan ibu TM pada hari rabu 03 Februari 2022 pukul 13:00 Wib

Oleh karena itu, peran orang tua disini sangat dibutuhkan demi tercapainya toilet training yang berhasil. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar. Salah satunya mengajarkan anak tentang *toilet training.*[53]

Peneliti kembali melakukan wawancara ketiga yang dilakukan dengan orangtua dari WA yaitu Ibu FA pada hari selasa tanggal 02 Februari 2022 Pukul 10:00 Wib:

> saya lebih mengetahui dengan istilah bepatun mengajarkan ke WC atau anak lepas pampers atau bisa BAB dan BAK sendiri, pada saat bepatun selalu saya awasi karena anak saya masih kecil, tidak ada bimbingan dan arahan kepada anak saat bepatun, hanya dengan membiasakannya saja, niat saya agar anak bisa BAB dan BAK sendiri, saya ajarkan setiap selesai BAB atau BAK harus disiram, dan melatihnya memakai celana sendiri. faktor penghambat dalam mendisiplinkan anak *toilet training*/bepatun yaitu tempat atau WC yang diluar rumah dan licin, sedangkan faktor pendukung keberhasilan *toilet training*/bepatun membiasakan anak mengatakan jika ia merasa ingin BAB atau BAK. Bepatun perlu diterapkan untuk melatih anak disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri, bepatun perlu dilaksanakan sejak usia anak masih kecil, anak saya sejak umur 1 tahun tapi baru saya ajarkan bepatun ketika umur 1 tahun 6 bulan, selama ini ia selalu BAB dan BAK dicelana. Lakukan bepatun di WC atau ditempat yang mudah. Bepatun kurang berjalan lancar karena keadaan air dan WC di luar rumah membuat anak saya tidak mau melakukan bepatun, tetapi saya biasakan terus, anak belum merespon baik, ia masih suka BAB dan BAK dicelana tetapi selalu saya pantau mengawasi anak setiap bepatun, mengajarkan anak membiasakan melakukan sendiri atau melatihnya melakukan sendiri.[54]

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* yang dilakukan oleh Ibu FA kepada WA belum memperlihatkan hasil yang baik karen baru beberapa bulan melakukan *toilet training*/bepatun, Ibu FA sudah mengetahui istilah dari *toilet training* yang lebih dikenal masyarakat kelurahan pemurus baru dengan bepatun. Bepatun mengajarkan anak lepas

---

[53] Kurnia Ningsih, Mayasari. Efektivitas Penggunaan Kombinasi Media Audio Visual dan Booklet dibanding Media Booklet terhadap Pengetahuan Toilet Training pada Ibu yang Memiliki Balita. *Smart Med J*, 2019, 2.1.

[54] RACHMAH, Aulia. Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler. *Nerspedia Journal*, 2019, 1.1: 75-82.

pampers atau bisa BAB dan BAK sendiri, mengajarkan anak membiasakan melakukan sendiri atau melatihnya melakukan sendiri WA sudah sejak usia 1 tahun namun Ibu FA melatihnya bepatun baru berusia 1 tahun 6 bulan, kendala yang dihadapi adalah susahnya untuk WA melakukan atau mengatakan ingin BAB atau BAK, membuat WA masih suka BAB atau BAK dicelana.

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan mendisiplikan *toilet training.* Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri untuk melakukan *toilet training.*[55]

Peneliti melakukan wawancara ke-empat yang dilakukan dengan orangtua dari AL yaitu Ibu MA pada hari senin tanggal 01 Februari 2022 Pukul 09:00 Wib:

Membiasakan anak BAB dan BAK sendiri, mengawasinya hanya diawal saja, saya tidak memberikan bimbingan karena anak saya terbiasa bermain di luar dan membiasakan diri mengikuti teman sebayanya, saya ingin membiasakan anak disiplin dan mandiri dari sekarang, lagi pula saya tidak memberikan aturan khusus kepada anak saya tetapi ajarkan anak untuk melepas dan memakai kembali celananya, yang menjadi penghambat anak kurang merespon baik, ia baru mengatakan ingin BAB atau BAK jika sudah BAB atau BAK dicelana tetapi didukung dengan kemauan anak dan respon anak, *toilet training* perlu diterapkan karena untuk melatih anak disiplin, mandiri dan tidak membuat rumah pesing, serta perlu dilaksanakan dari umur 2 tahun pada saat di lingkungan rumah dan lakukan di WC jangan di tempat sembarangan, terkadang anak langsung mengatakan untuk BAB atau BAK, tetapi saya mengantar anak ke WC setiap sesekali walaupun ia merasa belum mau tetapi tetap biasakan agar anak terbiasa

[55] Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain,* Jurnal Pendidikan Anak 1, No.1 (Juni 2012): h. 108-110.

untuk melihat perkembangannya saya membandingan dengan sebelumnya, dalam hal mampu mengungkapkan dan mampu pergi ke WC sendiri, mampu melepas dan memakai celana sendiri".[56]

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* yang dilakukan oleh Ibu MA kepada AL menunjukkan anak kurang merespon dengan baik, AL pun baru melakukan *toilet training*, AL sedikit susah untuk diajak ke WC, ibu MA selalu mengawasi anaknya ke WC, terkadang anak mengatakan untuk BAB atau BAK.

Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan Anak usia toddler yang terbiasa menggunakan popok sekali pakai dari kecil akan mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak yang tidak memakai popok sekali pakai atau diapers ketika berhadapan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak untuk BAB dan BAK ditempat yang semestinya yaitu di toilet namun, jika terjadi kegagalan maka dampak yang paling umum adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat menganggu kepribadian anak di mana anak menjadi cenderung bersifat keras kepala. Hal ini terjadi karena sering memarahi anak pada saat buang air besar maupun buang air kecil. Masalah toilet training pada usia toddler akan berdampak buruk untuk perkembangan anak kedepannya. Dampak yang dapat ditimbulkan karena kurangnya perhatian orang tua pada toilet training anak, akan membuatnya tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga ia besar atau eneuresis bahkan ISK hal ini sering terjadi saat usia *toilet training* dan memudahkan bakteria berkembang dalam urine. Toilet training yang tidak

[56] Hasil wawancara dengan Ibu (MA) pada hari senin tanggal 01 Februari 2022 Pukul 09:00 Wib:

diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika ia bertambah usia[57]

Peneliti melakukan wawancara ke-lima yang dilakukan dengan orangtua dari ZAyaitu Ibu NS pada hari selasa tanggal 02 Februari 2022 Pukul 10:00 Wib:

"saya lebih mengetahui dengan istilah bepatun mengajarkan ke WC atau anak lepas pampers atau bisa BAB dan BAK sendiri, pada saat bepatun selalu saya awasi karena anak saya masih kecil, tidak ada bimbingan dan arahan kepada anak saat bepatun, hanya dengan membiasakannya saja, niat saya agar anak bisa BAB dan BAK sendiri, saya ajarkan setiap selesai BAB atau BAK harus disiram, dan melatihnya memakai celana sendiri. faktor penghambat dalam mendisiplinkan anak *toilet training*/bepatun yaitu tempat atau WC yang diluar rumah dan licin, sedangkan faktor pendukung keberhasilan *toilet training*/bepatun membiasakan anak mengatakan jika ia merasa ingin BAB atau BAK. Bepatun perlu diterapkan untuk melatih anak disiplin, mandiri dan agar anak terbiasa untuk melakukan BAB atau BAK sendiri, bepatun perlu dilaksanakan sejak usia anak masih kecil, anak saya sejak umur 1 tahun tapi baru saya ajarkan bepatun ketika umur 1 tahun 6 bulan, selama ini ia selalu BAB dan BAK dicelana. Lakukan bepatun di WC atau ditempat yang mudah. Bepatun kurang berjalan lancar karena keadaan ai biasakan terus, anak belum merespon baik, ia masih suka BAB dan BAK dicelana tetapi selalu saya pantau mengawasi anak setiap bepatun, mengajarkan anak membiasakan melakukan sendiri atau melatihnya melakukan sendiri".[58]

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* yang dilakukan oleh Ibu NS kepada ZA belum memperlihatkan hasil yang baik karena baru beberapa bulan melakukan *toilet training*/bepatun, Ibu NS sudah mengetahui istilah dari *toilet training* yang lebih dikenal masyarakat kelurahan pemurus baru dengan bepatun. Bepatun mengajarkan anak lepas pampers atau bisa BAB dan BAK sendiri, mengajarkan anak membiasakan melakukan sendiri atau melatihnya melakukan sendiri ZA sudah sejak usia 1 tahun namun Ibu NS melatihnya bepatun baru berusia 1 tahun 6 bulan, kendala yang dihadapi adalah susahnya untuk ZA melakukan atau mengatakan ingin BAB

---

[57] Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak 1, No.1 (Juni 2012): h. 108-110.

[58] Rachmah, Aulia. Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler. *Nerspedia Journal*, 2019, 1.1: 75-82.

atau BAK, dan letak WC yang diluar rumah dan licin membuat ZA masih suka BAB atau BAK dicelana.

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan mendisiplikan *toilet training.* Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri untuk melakukan *toilet training.*

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang berjudul : (penerapam *Toilet Training* pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Pemurus Kota Banjarmasin). Peneliti Dapat menyimpulkan bahwa dari 5 kasus peran orang tua tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting di dalam mendisiplinkan *Toilet Training* pada Anak Usia Dini. Sama halnya dengan Peran Orang Tua Dalam Medisiplinkan *Toilet Training* Anak Usia Dini yang terlihat adalah peran orang tua sudah berperan penting dalam mengajarkan dan mebimbing serta mendampingi Anak Usia Dini dalam melaksanakan *Toilet Training* dan ada juga sebagaian orang tua yang sudah mengenal istilah *Toilet Training* ada juga belum mengenal tetapi kalau kita jelaskan kepada orang tua

perlahan-lahan dia sudah mengenal istilah *Toilet Training* dengan artian bepatun. Dan anak juga ada sebagian yang mau melaksanakan Toilet Training yang di ajarkan atau dibimbing orang tuanya.

Temuan lapangan ini berhubungan dengan pengertian peran orang tua oleh beberapa pendapat. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak menerima pendidikan. Selain itu menurut Zakiyah Drajat mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan penting dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anak. Jadi peran orang tua adalah cara orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi dan memperisapkan anak dalam kehidupan lebih lanjut.[59]

Hal ini seperti orang tua sangatlah berperan penting untuk membimbing serta mengarahkan kepada anak bagaimana cara mendisiplinkan *Toilet Training* yang baik dan benar supaya anak nantinya bisa terlatih secara mandiri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Kelurahan Pemurus baru Kota Banjarmasin dapat menyimpulkan bahwa dari 5 kasus yang sudah ditemui peneliti orang tua ada sebagaian yang sudah menerapkan disiplin kepada Anak Usia dini ia mengajarkan kepada anak bagaimana cara mendisiplinkan waktu dan tempat untuk melakukan *Toilet Training* orang tua juga mendampingi, membantu anak di saat sedang melakukan *Toilet Training*.

Dari penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Ali Imron bahwa disiplin

---

[59] Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam* (Ruhama, Jakarta, Cet. I, 1994)

adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada muri agar ia melakukan apa yang dia inginkan oleh orang tua dan gurunya. Disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien. Prilaku disiplin akan membantu anak memili ki kontrol diri terhadap tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gootman yang mengatakan bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali prilau yang salah satu mengoreksinya.[60]

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin maka peneliti dapat menyimpulkan dari 5 kasus orang tua yang mendisiplinkan *Toilet Training*. orang tua mendisiplinkan *Toilet Training* kepada anak dengan cara mengajarkan ataupun membimbing mendampingi dan mengarahkan kepada anak supaya anak bisa terlatih mandiri terkadang anak belum terbiasa dalam bertoilet training akan tetapi dengan di dampingi orang tua anak lama-lama akan terbiasa dengan sendiri. *Toilet Training* itu sendiri adalah usaha melatih anak agar anak mampu mengontrol dalam melakukan Buang Air Kecil dan Buang Air Besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Sukses nya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam

---

[60] Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara,2011), hlm 173

merangsang untuk buang air besar dan buang air.[61]

Dari penjelasan diatas sesuai dari pendapat serlianti yang menjelaskan Toilet Training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mau melakukan buang air kecil dan buang air besar di toilet pada waktu yang tepat. Toilet Training dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam Toilet Training pada Anak Usia Dini yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi dalam penerapan Toilet Training karena pada dasarnya peran serta ibu sangat penting di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam menjalani proses perkembangannnya.

Temuan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan tentang Penerapam Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin latihan *Toilet Training* yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan orang tuanya sudah terlaksana dengan baik dimana anak diberikan arahan ataupun diberikan instruksi kepada anak supaya anak mudah memahami. Orang tua juga mengajarkan kepada anak yang berusia 1-3 tahun dengan cara memberikan arahan dan penjelasan kepada anak terlebih dahulu. latihan *Toilet Training* ini dilakukan pada saat ketika anak mau melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Peneliti menekankan kepada orang tua bahwasanya orang tualah yang sangat berperan penting di dalam pelaksanaan *Toilet Training* karena orang tua

[61] Kurniawati, Desi. "Pengetahuan Ibu dengan Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7.1 (2018): 1-6.di akses pada tanggal 26 Mei 2021 melalui *https://scholar.google.com/citations?user=iPArMX8AAAAJ&hl=id&oi=sra:*

adalah salah satu faktor keberhasilan yang akan di capai oleh anak di dalam melaksanakan *Toilet Training* dimulai dari membimbing, mengajajarkan, mengarahkan, membantu, mendampingi anak sewaktu-waktu anak ingin melaksanakan *Toilet Training*.

Menurut hidayat ada beberapa banyak cara yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk *bertoilet training* atau buang air besar dan buang air kecil diantaranya yaitu :

1. Teknik lisan yatiu usaha untuk melatih anak dengan salah satu cara memberikan instruksi ataupun contoh kepada anak dengan kata-kata sebelum atapun sesudah buang air kecil dan buang air besar. Salah satu cara yang dilakukan ini terkadang merupakan hal yang sangat biasa dilakukan oleh orang tua, akan tetapi apabila diperhatikan bahwa teknik ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan kepada anak untuk membuang air kecil dan air besar dimana dengan salah satu cara lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan pada akhirnya anak perlahan-lahan anak mampu dengan secara baik melaksanakan buang air kecil dan air besar.

2. Teknik Modeling adalah salah satu usaha untuk melatih anak agar anak mampu melakukan buang air besar dan buang air kecil yang dilakukan dengan cara menirukan cara buang air besar dan buang air kecil ataupun memberikan contohnya kepada anak. Dengan cara ini lah dapat juga dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh buang air besar dan

buang air kecil serta dapat membiasakan secara benar.[62]

Hasil penelitian dari Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin, selama ini orangtua ada juga mendapatkan masalah dalam melaksanakanya yang permasalah adalah saat mereka menghadapi kendala lapangan yaitu dalam menerapkan *Toilet Training* Anak Usia Dini Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin.

Memasuki usia balita, orang tua mungkin sudah berpikir untuk mengajarkan *toilet training* pada si kecil. Tapi, orang tua juga mungkin bertanya-tanya kapan usia yang tepat untuk melakukannya. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), tidak ada usia yang pasti untuk memulai toilet *training* pada seorang anak. Kesiapannya dilihat dari kematangan fisik dan psikologis yang secara umum timbul sekitar usia 18 bulan sampai 2,5 tahun. Perubahan dari menggunakan popok ke toilet tidak selalu berjalan mulus. Muncul berbagai kendala saat mengajarkan *toilet training* kepada anak usia dini. Kendala *toilet training* wajar terjadi Kendala *toilet training* bisa karena ketakutan, penolakan, juga terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan. Setidaknya, ada beberapa kendala yang umum terjadi saat mulai mengajarkan *toilet training*. Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakannya itu dari segi awalnya oleh anak mereka dari penolakan ke toilet, Penolakan bisa menjadi petunjuk ini bukanlah saat yang tepat untuk memulai latihan. sebaiknya bawa anak ke toilet saat ia tampak perlu buang air

[62] Widiawati, *Pelaksanaan Toilet Training Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang*. 2020. Vol 4 Nomor 1, ISMECCA: 2614-6754 (Print), ISMECCA: 2614-3097 (Online)

kecil atau besar. Penolakan anak terkadang hanya rasa takut akan sesuatu yang baru. Terkadang anak-anak memiliki ketakutan khusus tentang toilet. Mereka mungkin takut dengan suara bising yang timbul dari toilet, takut jatuh ke toilet, atau khawatir sesuatu mengintai di dalam. Banyak juga anak-anak yang memiliki pengalaman sembelit, infeksi saluran kemih, atau masalah medis lainnya sehingga membuat mereka mengasosiasikan *toileting* dengan rasa sakit.

Anak juga menolak duduk di toilet, kenyamanan anak saat menggunakan toilet harus jadi perhatian. Menurut Parenting Science, saat kaki anak-anak dibiarkan menggantung, anak-anak tidak hanya kurang nyaman. Anak tidak menyadari perlunya buang air kecil, seringkali anak tidak menyadari jika perlu buang air kecil, meskipun ia menyadari perlu buang air besar. Hal semacam ini lumrah saja. Sebagian anak belum bisa mengontrol kandung kemih sepenuhnya, bahkan berbulan-bulan setelah belajar mengendalikan buang air besar lanjutkan saja *toilet training*. Kurangnya kebutuhan air bersih untuk melakukan *toilet traning*, kebutuhan air bersih dalam proses toilet raining sangat dibutuhkan untuk membantu anak menyiram dan menjaga kebersihan diri dan *toilet*.[63]

Kendala yang dihadapi orang tua adalah sulitnya RT 15 untuk mendapatan air bersih serta letak WC yang berada di luar rumah bahkan masih

[63] DAMANIK, Veronica Anggreni. Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2019, 2.2: 15-24.

ada masyarakat yang belum memiliki WC atau kamar mandi sendiri. Hal ini menyebabkan anak menolak ke wc dan ke kamar mandi.

Dilihat dari peran orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam latihan toilet training yang dilakukan oleh anak. yang terdiri dari asah,asih dan asuh. Berdasarkan hal tersebut, dalam pola tersebut yang harus dijalankan orang tua mencakup kebutuhan terhadap emosi anak salah satunya adalah kemandirian dan kedisiplinan yang hendaknya orang tua selalu didasarkan pada perkembangan yang dimiliki anak. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang. Pemenuhan emosi dan kasih diantara orang tua dan anak akan berguna untuk menentukan perilaku anak kemudian hari. Salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Faktor yang mempengaruhi adalah peran orang tua.[64]

Apabila orang tua menuntut anaknya mandiri melampaui kemampuannya akan membuat anak tertekan karena anak masih perlu bantuan untuk belajar mandiri dan disiplin. Aspek penting lain dalam perkembangan anak usia toddler yang harus mendapatkan perhatian orang tua adalah toileting,[65] Melatih anak untuk mandiri dalam buang air kecil atau besar merupakan suatu tahapan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak. Latihan dan kemandirian

---

[64] Mendur, Johninsi P., Julia Rottie, and Yolanda Bataha. "Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu." *JURNAL KEPERAWATAN* 6.1 (2018).https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18774

[65] Syarifuddin, Syamsunur. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Toileting pada Anak Umur 2-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3510/

anak terkait pola eliminasi ini biasanya berlangsung pada usia 18-24 bulan, namun saat ini masih banyak ditemukan anak berusia lebih dari 3 tahun masih belum dapat mengontrol saat ingin BAK dan BAB, dan fakta bahwa masih banyak orang tua lebih memilih memakaikan anaknya diapers sampai anak berusia lebih dari 3 tahun.[66]

Toilet Training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar di toilet pada waktu yang tepat. *Toilet Training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *Toilet Training* pada anak usia dini yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Faktor tersebut mempengaruhi dalam penerapan *Toilet Training* karena pada dasarnya peran serta ibu sangat penting di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak merasa nyaman dalam menjalani proses perkembangannya.[67]

---

[66] Munjidah, Annif, and Eka Yuni Retnosari. "Motivasi Ibu Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan Buang Air pada Anak Batita." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 6.2 (2019): 156-162.diakses pada tanggal 26 Mei 2021

[67] Serlianti, Selly. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Poliklinik Anak RS Sentra Medika Cibinong. 2019.